

## KOMUNIKASI EFEKTIF (STUDI PEMIKIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR)

ZUMRODI

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Email : [zumrodistain@gmail.com](mailto:zumrodistain@gmail.com)

**Abstrak:** Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu butuh berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia yang lain. Namun tidak semua manusia bisa berkomunikasi dengan baik. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang termasuk di dalamnya tentang komunikasi. Penelitian ini ingin mengeksplorasi pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang komunikasi efektif dalam tafsir "Al-Munir" yang difokuskan pada penafsiran term : *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan sadida* dan *qaulan maisura*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis konten (*content analysis*). Adapun sumber datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya kitab tafsir Al-Munir, sedangkan sumber data sekunder meliputi: kitab-kitab tafsir, jurnal dan berbagi buku yang ada relevansinya. Adapun temuan-temuannya: pertama, *qaulan baligha* adalah kata-kata yang dapat berpengaruh dalam hati. Kedua, *qaulan ma'rufa* adalah kata-kata yang patut, benar dan baik. Ketiga, *qaulan maisura* adalah kata-kata yang pantas dan lembut. Keempat, *qaulan sadida*, adalah kata-kata yang benar dan lurus. Kelima, *qaulan layina* adalah kata-kata lembut. Keenam, *qaulan kariman* adalah kata-kata yang baik disertai penghormatan pada penerima pesan.

Kata Kunci : Wahbah, Komunikasi Efektif.

**Abstract:** Humans are social creatures, because they need to interact and communicate with other humans, but not all humans can communicate well. Al-Qur'an is a book of instructions that regulates all aspects of human life which includes communication. This study wants to explore Wahbah Az-Zuhaili's assessment on effective communication in the interpretation of "Al-Munir" which focuses on the interpretation of terms: *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan sadida*, and *qaulan maisura*. This type of study is library research using descriptive qualitative methods and content analysis. The data sources include primary data sources and secondary data sources. The primary data source is the book of commentary on Al-Munir, while the secondary data sources include: books of interpretation, journals, and books which are relevant. As for the findings: first, *Qaulan Baligha* are words that can have an effect on the heart. Second, *Qaulan Ma'rufa* are proper, true and good words. Third, *Qaulan Maisura*, are appropriate and gentle words. Fourth, *Qaulan Sadida*, are true and straight words. Fifth, *Qaulan Layina* are gentle words. Sixth, *Qaulan Kariman* are kind words accompanied by respect on the recipient of the message.

Keywords: Wahbah, Effective Communication

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dan tidak ada satu sisipun kehidupan manusia yang tidak diatur di dalamnya. Al-Qur'an juga mengatur tentang tata cara manusia berkomunikasi dengan sesamanya agar ketika menyampaikan pesan-pesan bisa efektif atau mencapai pada sasaran yang tepat. Akan tetapi, al-Qur'an ketika menyampaikan berbagai petunjuk, disampaikan dalam bentuk yang sangat global sehingga membutuhkan penjabaran atau penafsiran agar petunjuk tersebut bisa diaplikasikan.

Bila dicermati, sebetulnya banyak kitab tafsir yang beredar namun belum tampak yang memosisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang bisa memberikan solusi terhadap berbagai problem yang ada di masyarakat. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT ke dunia ini sebagai petunjuk dan obat yang bisa dijadikan sebagai terapi berbagai macam penyakit, penyakit hati dan berbagai penyakit sosial (patologi).

Kitab-kitab tafsir kebanyakan masih diwarnai oleh kecenderungan pengarangnya sesuai disiplin ilmu yang dimilikinya. Seorang yang ahli bahasa

mewarnai kitab tafsirnya dengan kupasan-kupasan bahasa seperti *nahwu*, *sharf* hingga seolah-olah tafsir tersebut merupakan buku bahasa atau gramatikal. Seorang yang ahli sejarah mewarnai tafsirnya dengan nuansa sejarah sehingga nampak tafsir tersebut seperti buku sejarah. Seorang ahli kalam mewarnai tafsirnya dengan kupasan-kupasan teologi dengan mengetengahkan perbedaan aliran-aliran ilmu kalam untuk membela sudut pandang dari mufassir. Seorang failosuf mewarnai tafsirnya dengan kupasan filsafat sehingga nampak tafsir tersebut seperti buku filsafat. begitu Seorang ahli fikih mewarnai tafsirnya dengan kupasan hukum sehingga tidak menampakkan Al-Qur'an sebagai buku petunjuk.

Tafsir "*Al-Munir*" merupakan karya monumental Wahbah Az-Zuhaili mempunyai kecenderungan yang spesifik. Karena tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak adab *ijtima'i*, atau yang bercorak sastra dan sosial budaya. Tafsir yang bercorak seperti ini dikarang untuk untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang dapat menyelesaikan problem-problem yang ada di masyarakat. Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang komunikasi yang efektif dalam kitab tersebut.

### **Metode**

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian dikategorikan menjadi dua, penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-datanya diperoleh dari berbagai kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian. Adapun metode yang yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*), yakni menganalisis konten teks-teks yang ada relevansinya dengan penelitian. Adapun sumber datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab karya Wahbah Az-Zuhaili yang berjudul "*Tafsir Al-Munir*". Adapun sumber data sekunder meliputi: kitab-kitab tafsir, jurnal dan berbagai buku yang ada relevansinya.

## Pembahasan dan Temuan-Temuan

### 1. Pengertian komunikasi dan Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) kepada penerimanya (*receiver*), lewat sebuah medium (*channel*) yang dapat mengalami gangguan (*noise*). Komunikasi bisa dimaknai hubungan kontak antara individu maupun kelompok dengan tujuan memberikan dan atau menerima informasi, yaitu: komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan dan feedback.<sup>1</sup> Komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi akan tetapi komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dengan tujuan mengubah dan membentuk perilaku penerima pesan dan bertujuan untuk mencapai saling pengertian antar kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Dari definisi komunikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur :

#### a. Pengirim

Pengirim dalam bahasa Arab disebut "*Rasu*" dari *fi'il madly "Rasala"* yang mempunyai arti *messenger*, orang yang mengirim pesan.<sup>2</sup> Sebuah proses komunikasi tidak akan pernah bisa dimulai, jika proses tersebut tidak memiliki kehadiran pengirim atau the sender. Pengirim atau the sender juga disebut komunikator atau nara sumber. Dalam hal ini seorang pengirim pasti memiliki beberapa jenis informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Misalnya, komunikasi dalam bentuk perintah, pertanyaan, ide, gagasan, pendapat dan pernyataan. Pengirim informasi harus membentuk atau merangkai pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk kata-kata yang mudah dipahami orang lain dan menghindari bentuk susunan kata yang rancu yang sulit dipahami.

---

<sup>1</sup> Zenius, *Definisi Komunikasi*, <https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/792/definisi-komunikasi> (diakses pada tanggal 3 Agustus 2022 pukul 22.37).

<sup>2</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans, Ltd.) hlm. 338.

b. Penerima pesan (*The receiver*)

Penerima pesan agar dapat memahami informasi dari pengirim, maka sebelumnya harus memastikan bahwa dirinya dapat menerima informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan. Penerima pesan harus serius menyimak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Penerima pesan pikirannya harus terfokus pada pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pikiran penerima pesan yang bercabang-cabang tidak mungkin bisa menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Setelah menerima pesan baru dapat menerjemahkan, menafsirkan, memahami atau menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

c. Pesan atau informasi

Pesan komunikasi dalam bahasa Arab disebut dengan "*Risalah*", *messeag*.<sup>3</sup> Proses komunikasi tidak akan berjalan tanpa ada unsur yang ke tiga ini, yaitu pesan atau informasi. Karena ada pesan dan informasi inilah yang membuat pengirim pesan ingin menyampaikan pesan kepada yang menerimanya. Adapun pesan itu adalah informasi atau konten yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat diiringi dengan bahasa tubuh (*body language*) dan nada suara yang tepat. Ketika tiga unsur digabung maka akan menjadi : pengirim, pesan dan penerima.

d. Media atau sarana komunikasi

Media dalam bahasa Arab disebut dengan "*Wasilah*", means, medium, device atau suatu yang menjadi perantara.<sup>4</sup> Proses komunikasi bukan hanya memerlukan pengirim, penerima dan pesan saja. Namun, proses komunikasi juga memerlukan unsur komunikasi yang lainnya yaitu media atau sarana komunikasi. Fungsi media atau sarana komunikasi adalah sebagai saluran atau sarana yang bisa digunakan dalam mengirimkan pesan atau informasi

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 1069.

kepada penerima. Misalnya dengan menggunakan media laptop, projector, slid, chat dan berbagai media yang lain.

e. Umpan balik (*feedback*)

Proses komunikasi dapat mencapai titik akhirnya ketika pesan telah berhasil dikirim, diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Namun tidak hanya sampai disini saja, akan tetapi penerima pesan harus merespon pesan atau informasi tersebut dengan kalimat yang menunjukkan bahwa dirinya memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Balasan dari penerima pesan yang nantinya disebut sebagai umpan balik atau *feed beck*. Umpan balik atau *feed beck* ini bisa disampaikan melalui tindakan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya umpan balik (*feed back*) proses komunikasi dianggap berhasil. Proses komunikasi yang tidak memberikan dampak dianggap proses komunikasi yang gagal.

2. Tafsir Munir Dan Komunikasi Efektif

Tafsir Munir merupakan salah satu karya dari Wahbah Az-Zuhaili, seorang Profesor yang menelorkan buku dalam berbagai bidang ilmu. Dia dilahirkan di Damaskus pada bulan Maret tahun 1932 M/1351 H. Adapun buku-buku karangannya meliputi : bidang Al-Qur'an 9 judul buku, bidang fikih dan usul fikih 49 judul, bidang hadits 1 judul, bidang akidah 2 judul buku dan bidang dirasah islamiyah 8 judul buku. Diantara sekian karyanya yang paling monumental adalah kitab tafsir "Al-Munir".

Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab tafsir ini karena keprihatinannya terhadap kitab-kitab tafsir klasik yang kurang mampu menyajikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, sedang tafsir kontemporer cenderung menyimpang dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Wahbah Az-Zuhaili menggunakan tiga aspek dalam tafsirnya. Pertama, aspek al-Lughah, yakni penjelasan mengenai bahasa yang terdapat dalam ayat tersebut. Kedua, al-Tafsir wa al-Bayan, yakni penjelasan terhadap suatu ayat. Ketiga, *fiqhu'l hayat wa al-Hikam*, yakni kesimpulan dan penafsiran yang

berhubungan dengan kehidupan manusia. Bila dilihat dari sisi metode penafsiran tafsir “Al-Munir” menggunakan metode tahlili. Sedang coraknya adalah adab ijtima’i atau sosia budaya.

### 3. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah pertukaran informasi yang menghasilkan perubahan sikap antara pemberi dan penerima pesan. Pengukuran efektifitas dan proses komunikasi dapat dilihat tercapainya tujuan komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi dianggap efektif kalau dapat mewujudkan perubahan, baik perubahan kognisi dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan dalam bidang afeksi dari sikap yang tidak baik menjadi sikap yang baik dan perubahan psikomotorik dari tidak terampil menjadi terampil. Dalam aktifitas dakwah, komunikasi efektif disebut dengan atsar dengan pengertian aktifitas dakwah itu harus ada efeknya pada penerima pesan dakwah.<sup>5</sup> Komunikasi dikatakan efektif jika informasi, pikiran atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga menciptakan persamaan persepsi, mengubah perilaku atau mendapatkan informasi sehingga menjadi paham. Keberhasilan komunikasi (efektifitasnya) diantaranya ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengemas kata-kata atau kalimat yang mengandung pesan-pesan komunikasi. Dalam Al-Qur’an, agar komunikasi bisa efektif dan mencapai sasaran harus dikemas dengan :

#### a. *Qaulan baligha*

Term ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kata “Baligha” berasal dari akar kata *fi’il madli* “Balagha” yang artinya

---

<sup>5</sup> Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015) hlm. 34.

adalah sampai.<sup>6</sup> Dalam a dictionary of modern written Arabic term “Balagha” mempunyai arti : *to reach its climax*, atau mencapai pada titik klimak.<sup>7</sup> Hal ini memberikan pengertian, bahwa komunikasi itu harus bisa efektif dan bisa menyampaikan pesan pada obyek yang dituju. Dari Kata “Balagha” muncul pula kata “Mablagh” yang berarti bekal. Hal ini mengisyaratka, bahwa komunikator ketika menyampaikan pesan harus mempunyai bekal pengetahuan agar pesan yang disampaikannya bisa efektif dan bisa sampai pada sasaran yang diinginkan. Bekal disini maksudnya, bahwa komunikator harus mempunyai pengetahuan yang terkait dengan ilmu komunikasi, baik yang menyangkut pesan-pesan komunikasi, metode, pendekatan, media maupun pengetahuan tentang penerima pesan. Dalam kajian semantic ada ilmu yang disebut ilmu balaghah. Disebut ilmu balaghah karena bahasanya berisi hal-hal yang memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang melakukan komunikasi agar pesan-pesan yang disampaikan itu sampai pada orang yang menerima pesan. Oleh karena itulah dalam ilmu balaghah ada istilah “*muqtadlal hal*”, bahwa seseorang yang berbicara atau melakukan komunikasi harus memperhatikan situasi dan kondisi penerima pesan agar pesan-pesan yang disampaikan itu tepat sampai pada suatu sasaran atau sesuai dengan tuntutan situasi. Asy-Syaukani menafsirkan, bahwa “*Qaulan baligha*” adalah nasihat yang efektif dan tepat pada suatu sasaran dan membekas pada hati orang yang menerima pesan.<sup>8</sup> Tak kalah pentingnya menurut kalangan shufi yang harus diperhatikan oleh komunikator ketika akan menyampaikan pesan-pesannya harus memperhatikan dimensi bathiniyahnya. Komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus berangkat dari hati yang jernih dan tulus. Sebab pesan yang muncul dari hati yang tulus akan bisa menembus dan

---

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989) hlm. 72.

<sup>7</sup> Wehr, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>8</sup> Muhammad bin ‘Aly bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami’ baina fi Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ‘Ilmi At-Tafsir* (Beirut: Al-Maktabat Al-Ashriyah, 2008) hlm. 609.

membekas pada hati penerima pesan. Jadi tidak cukup komunikator hanya berbekal pada teori-teori ilmiah yang bersifat rational saja. Dalam kajian tasawuf disebutkan, bahwa kalimat atau ucapan-ucapan yang keluar dari hati yang tulus dapat membekas pada hati penerima pesan.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan term “*qaulan baligha*” dengan kata-kata yang tegas dan dapat membekas dalam hati.<sup>9</sup> Penafsiran ini memberikan pengertian, bahwa “*qaulan baligha*” adalah bentuk ungkapan yang memberikan efek pada penerima pesan komunikasi.

b. *Qaulan ma'rufa*.

Term ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 32 :

يٰۤاَيُّهَا نِسَا۟ءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَا۟ءِ ۗ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي  
فِي قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,

Kata “*Ma'rufa*” adalah isim maf'ul dari akar kata fi'il madli “*Arafa*” yang berarti mengetahui atau mengenal.<sup>10</sup> Maknanya adalah to know for sure, mengetahui dengan yakin.<sup>11</sup> Sedang kata “*Ma'ru'*” adalah sesuatu yang diketahui dan yang dikenal. Hal ini memberikan pengertian, bahwa komunikator ketika menyampaikan pesan harus berupa pesan yang nantinya dapat diketahui dan dapat dipahami oleh penerima pesan. Jangan sampai pesan yang disampaikannya dikemas dengan kata yang berbelit-belit, rancu yang tidak diketahui pangkal ujungnya. Hal semacam ini membuat penerima pesan tidak mengerti tentang pesan yang diterimanya. Disamping itu pula dari kata “*Arafa*” muncul kata “*Urf*” yang berarti adat atau tradisi. Hal memberikan pengertian, bahwa komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2018) hlm. 149.

<sup>10</sup> Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 262.

<sup>11</sup> Wehr, *Op.Cit.*, hlm. 605.

memperhatikan pula tradisi dan budaya masyarakat yang dihadapinya agar pesan-pesan yang disampaikan bisa efektif dan bisa dipahaminya.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran pada ayat tersebut, bahwa term “*qaulan ma'rufa*” adalah perkataan yang patut, perkataan yang baik dan benar dan tidak diingkari oleh syari'at dan jiwa.<sup>12</sup> Al-Jaza'iry mengatakan bahwa “*qaulan ma'rufa*” adalah suatu bentuk kalimat yang dapat menyampaikan makna atau pesan yang diinginkan oleh audienc tanpa ada tambahan kalimat yang tidak diperlukan.<sup>13</sup> Hal ini mengandung pengertian pula, bahwa informasi yang yang disampaikan itu harus merupakan data-data yang valid, obyektif tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi dan disampaikan apa adanya.

### c. *Qaulan Maisura*

Term ini disebutkan pada surat al-Isra' ayat 28:

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أْبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Kata “*Maisura*” berasal dari akar kata *fi'il madli* “*Yasira*” yang berarti mudah, gampang lawan dari sukar.<sup>14</sup> *To be or become easy*, menjadi mudah. Kata “*Maisura*” berupa isim maf'ul yang mempunyai arti sesuatu yang mudah. Hal ini memberikan pengertian, komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus dikemas dengan susunan kalimat yang mudah dipahami, tidak berupa susunan kalimat yang berbelit-belit rancu sehingga sulit dipahaminya. Dalam hal ini komunikator harus memperhatikan pola menyusun kalimat, baik yang berupa pola deduktif, induktif maupun gabungan antara deduktif dan induktif. Disamping itu pula, agar pesan-pesan

<sup>12</sup> Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 89.

<sup>13</sup> Abu Bakar Al-Jazairy, *Aysar At-Tafasir* (Beirut: Al-Maktabat Al-Ashriyyah, 2005) hlm. 1048.

<sup>14</sup> Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 509.

yang disampaikan oleh komunikator mudah dipahami harus diperhatikan pula aturan-aturan tata bahasa atau gramatikal.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran, bahwa “*qaulan maisura*” adalah ucapan yang pantas dan lembut.<sup>15</sup> Ayat ini turun dalam konteks seorang miskin yang datang kepada seseorang agar diberi sesuatu yang ia butuhkan. Kebetulan orang tersebut tidak mempunyai sesuatu yang diberikan. Dalam konteks ini Allah SWT. memerintahkan kepada orang tersebut agar berucap dengan ucapan yang lembut, berjanji dengan kata-kata yang baik, suatu saat dia akan memberi kepada orang yang meminta tadi kalau Allah SWT memberi rizqi.<sup>16</sup>

#### d. Qaulan Sadida

Term ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Nisa’ ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Term “*Sadida*” berasal dari akar kata *fi’il madliy* “*sadda*” yang berarti: menutup, betul, benar dan lurus.<sup>17</sup> *To close*, menutup. Sedang “*Sadida*” adalah sesuatu yang benar dan lurus, *right, correct*, benar.<sup>18</sup> Hal ini mengandung pengertian, komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus ditutup dan dibersihkan dari data-data yang tidak valid, data-data palsu. Sebaliknya data-data atau pesan-pesan yang disampaikan merupakan suatu kebenaran yang obyektif tidak ditambah-tambah dan dikurangi. Dalam konteks ini, komunikator harus meneladani akhlak nabi Muhammad saw.

<sup>15</sup> Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>16</sup> Al-Jazairy, *Op.Cit.*, hlm. 930.

<sup>17</sup> Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 165.

<sup>18</sup> Wehr, *Op.Cit.*, hlm. 403.

*shiddiq* (jujur) *'amanah* (dapat dipercaya) *tabligh* (menyampaikan apa adanya) dan *fathanah* (cerdas). Disamping itu pula, komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus bisa menutup dampak kegaduhan. Pesan yang disampaikan dengan tidak memperhatikan “*Qaulan sadida*” memberikan dampak pada keresahan masyarakat.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran pada term “*qaulan sadida*” maksudnya adalah perkataan yang benar dan lurus. Hal ini sangat dianjurkan di dalam mendidik anak-anak yatim, seorang wali tidak boleh membentak mereka dan tidak boleh meremehkan mereka.<sup>19</sup> Seseorang yang memberikan informasi tidak boleh meremehkan kepada audience atau penerima pesan dan tidak boleh memandangnya dengan sebelah mata.

e. *Qaulan layyinan*.

Term ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Term “*Layyinan*” berasal dari akar kata *fi'il madli* “*Laana*” yang berarti : lembut, lunak dan tidak keras.<sup>20</sup> *To or become soft*.<sup>21</sup> Sedang “*Layyinan*” artinya adalah sesuatu yang lembut dan halus. Hal ini memberikan pengertian, komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus dikemas dengan kata-kata yang lembut. Karena kata-kata yang lembut itulah yang dapat menyentuh hati dan melunakkannya. Kata-kata lembut inilah yang digunakan oleh nabi Muhammad saw. sehingga pesan-pesan dakwahnya bisa diterima masyarakat secara luas. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 :

فِيْمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

<sup>19</sup> Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 607.

<sup>20</sup> Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 404.

<sup>21</sup> Wehr. *Op.Cit.*, hlm. 887.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥١﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut di atas, bahwa dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan ucapan yang lembut. Dengan cara ini amar ma'ruf nahi mungkar akan berhasil dan dapat tercapai apa yang diinginkan oleh seorang da'i.<sup>22</sup> Komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya dengan kata-kata yang lembut dapat membuat penerima pesan mengambil pelajaran dari pesan-pesan yang disampaikannya.

#### f. Qaulan Kariman

Term ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Term "kariman" berasal dari akar kata *fi'il madli* "karuma" yang mempunyai arti: mulia, murah hati dan dermawan.<sup>23</sup> *To be noble, noble nature.*<sup>24</sup> Sedangkan "kariman" adalah orang yang mulia, pemurah hati dan dermawan. Dalam konteks ini, komunikator harus menjadi orang yang

<sup>22</sup> Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 482.

<sup>23</sup> Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 371.

<sup>24</sup> Wehr, *Op.Cit.*, hlm. 821.

berakhlak yang baik dan tidak merendahkan *audienc* agar pesan-pesan yang disampaikan bisa efektif dan tepat pada sasaran. Komunikator yang sombong dan arogan tidak akan membuat audienc menjadi simpati dan sebaliknya menjadi anti pati sehingga pesan-pesan komunikasi diabaikan dan tidak efektif.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsiran pada ayat tersebut, bahwa qaulan karima mempunyai arti perkataan yang baik, dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan terhadap penerima pesan dan begitu pula tidak memandang rendah, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.<sup>25</sup> Hal ini memberikan pengertian, bahwa komunikator tidak boleh merendahkan pada penerima pesan dan merasa lebih tinggi dan sok merasa lebih mengetahui, lebih pintar dan merasa lebih unggul. Ketawadlu'an harus menjadi akhlak bagi siapa yang bereran sebagai komunikator dan lebih-bih bagi para da'i yang menyampaikan pesan-pesan yang mulia. Kesombongan yang ada pada diri komunikator dapat membuat antipati pada penerima pesan sehingga tidak mau menerima pesan-pesannya.

### **Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu ia butuh berinteraksi dan komunikasi dengan manusia yang lain. Dalam berkomunikasi manusia membutuhkan seperangkat ilmu agar informasi atau pesan yang disampaikan bisa efektif dan tepat pada sasaran yang diinginkan. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang termasuk di dalamnya masalah berkomunikasi. Tetapi

---

<sup>25</sup> Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 73.

pesan-pesan yang disampaikan masih dalam bentuk global yang membutuhkan elaborasi dan interpretasi. Salah satu tokoh yang kompeten dalam bidang penafsiran Al-Qur'an adalah Wahbah Zuhaili. Komunikasi yang efektif dalam perspektif Wahbah Zuhaili adalah: Pertama, melalui *qaulan baligha*, kata-kata yang dapat berpengaruh di dalam hati. Kedua, *qaulan ma'rufah*, kata-kata yang patut, benar dan baik. Ketiga, *qaulan maisura*, kata-kata yang patut dan lembut. Keempat, *qaulan sadida*, kata-kata yang benar dan lurus. Kelima, *qaulan layyina*, kata-kata yang lembut. Keenam, *qaulan karima*, kata-kata yang baik dengan disertai rasa penghormatan pada penerima pesan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sa'diy, Abdurrahman, Tafsir al-Karim al-Rahman, Fi Tafsiri al-Kalam al-Mannan, 1974, Dar Ibnu Hazm, Bairut, Lubnan.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Muhammad bin Ali, Fafhul Qadir al-Jami' baina fanai al-Riwah wa al-Dirayah min ilmi al-Tafsir, 2008, al-Maktabat al-Ashriyah, Saida, Bairut.
- <https://www.zenius.net>sosiologi>
- <http://rsud.tulungagung.go.id>me>
- Hujjah, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume .04 no: 1, 2020 Jun – Novem, P. ISSN, 2580 -7811.
- Munir, Manajemen Dakwah, 2015, Prenadamedia Grup, Jakarta,
- Wehr, Hans, A Dictionary, Of Modern Written Arabic, Edited By J Milton Cowan, 1975, Librarairie Du Liban Bairut, Macdonald @ Evans LTD London.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Tarjamah Abdul Hayyie Al-Kattani, Gema Insani, Depok, 2018.
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, PT.Hidakarya Agung, Jakarta, 1989.

